

BAB V

ANALISA ATAS PANDANGAN SHAIKH MUHAMMAD AL-GHAZĀLĪ MENGENAI POSISI WANITA DI DALAM ISLAM

Sosok Shaikh Muhammad al-Ghazālī memang tidak akan mungkin dilupakan dalam dunia pemikiran Islam. Karena selain sumbangsihnya dengan melahirkan puluhan buku, ia juga rutin mengisi beberapa acara, bahkan ia memiliki banyak murid di berbagai penjuru durnia, yang sempat ia didik selama ia mengajar di Universitas al-Azhar, dan beberapa Universitas lainnya. Ia sangat dikenal sebagai seorang ulama yang moderat. Keseimbangan antara akal (*'aql*) dan sumber agama (*naql*) adalah hal yang selalu ia tekankan kepada murid-muridnya. Penulis melihat banyak hal yang mempengaruhi kemoderatannya tersebut. Diantaranya adalah karena sosok guru yang berpengaruh dalam hidupnya yaitu Shaikh Hasan al-Banā. Selain itu, pendidikannya semasa S1 di bidang da'wah sedikit banyak juga mempengaruhi pemikirannya, hingga lebih memilih untuk moderat dalam metode da'wahnya. Juga kondisi umat Islam saat itu yang terkotak-kotak, sehingga memerlukan satu solusi yang dapat menyatukan umat Islam.

Kemoderatan Shaikh Muhammad al-Ghazālī terlihat saat ia mencoba untuk tidak condong pada satu mazhab mana pun. Selama pandangan mazhab tersebut sejalan dengan semangat al-Qur'an dan memperhatikan kemaslahatan umat Islam, maka ia tidak ragu untuk menerimanya. Dalam menilai hadis pun ia membuat metode yang sedikit berbeda dari beberapa ulama sebelumnya. Yaitu adanya kesesuaian antara hadis dan al-Qur'an, sejarah (*sīrah al-nabāwiyah*) dan perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun ada sebagian

kalangan yang menyatakan bahwa ia mengingkari sunnah. Namun muridnya Yūsuf al-Qardāwī menyatakan bahwa pandangannya tidak pernah keluar dari ijtihad para ulama.

Shaikh Muhammad al-Ghazālī juga sosok ulama yang sangat peduli atas permasalahan umat Islam. Hal ini terlihat dari puluhan tulisannya, yang sangat jelas menggambarkan bentuk keprihatinannya akan kemunduran umat Islam saat itu. Dalam pandangan Shaikh Muhammad al-Ghazālī faktor penyebab kemunduran umat Islam adalah kejumudan dalam berfikir. Kejumudan ini disebabkan oleh taqlib buta semata terhadap tradisi Timur yang dianggap sebagai ajaran Islam yang bersifat final. Kalangan umat Islam yang dilanda virus jumud ini akan sulit menerima hal yang baru, sementara permasalahan umat semakin kompleks dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Selain itu adanya adopsi yang dilakukan beberapa kalangan umat Islam atas budaya Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam semakin jauh dari ajaran Islam.

Diantara permasalahan umat Islam yang menjadi perhatian Shaikh Muhammad al-Ghazālī adalah permasalahan yang berkaitan dengan wanita Muslimah. Hal ini terbukti dengan terbitnya buku yang ia tulis khusus membahas permasalahan wanita. Menurutnya posisi wanita adalah tempat yang sangat strategis sebagai penopang kemajuan umat Islam. Namun ia menemukan banyak dari kalangan umat Islam yang tidak memahami akan hal ini dengan baik.

Shaikh Muhammad al-Ghazālī melihat adanya kesalahan dalam menempatkan posisi wanita Muslimah dalam kehidupan, sehingga berdampak kepada kemunduran umat Islam itu sendiri. Kesalahan ini terjadi menurutnya karena dua faktor, yang pertama adalah taqlid buta terhadap tradisi Timur yang ingin mengubur hak-hak kaum perempuan. Sedangkan yang kedua berbalik seratus derajat dengan tradisi Timur adalah adopsi yang dilakukan sebagian umat Islam terhadap budaya Barat modern yang menginginkan kebebasan wanita tanpa batas, hingga melampaui batas fitrahnya sebagai perempuan.

Bagi Shaikh Muhammad al-Ghazālī budaya Timur yang oleh sebagian umat Islam disalahartikan sebagai ajaran Islam, banyak mengenyampingkan hak-hak perempuan. Padahal di dalam *al-sīrah al-Nabāwiyah* yakni pada masa Rasulullah Saw perempuan memiliki peran aktif dalam setiap ranah kehidupan, baik dalam keluarga, dunia pendidikan juga dunia sosial. Dari sini, maka tidak heran jika Shaikh Muhammad al-Ghazālī memasukkan sejarah sebagai alat untuk menilai keabsahan sebuah hadis. Karena sejarah adalah suatu rekaman kehidupan, sedangkan hadis adalah gambaran kehidupan Nabi, yaitu semua apa yang diucapkan, diperbuat, dan ditakrirkan oleh Nabi. Jika terdapat ketidaksinambungan antara keduanya, maka hal ini menunjukkan adanya kesalahan yang harus ditelaah ulang.

Ia juga sosok yang menjunjung tinggi posisi wanita sebagai seorang ibu, karena darinya lah lahir generasi Islam. Oleh karena itu ia sangat mendukung agar kaum wanita mendapatkan pendidikan selayaknya kaum laki-laki. Karena

Ibu yang cerdas, yang memiliki pengetahuan yang cukup akan dapat mendidik anaknya dengan maksimal. Namun walau begitu ia tetap mendukung kaum wanita untuk tetap aktif di luar kegiatan sebagai seorang ibu.

Pada masa Rasulullah kaum wanita juga aktif ikutserta dalam jihad membela agama Islam, selama ia mampu melakukannya. Baik dalam da'wah, dalam peperangan, dan politik. Hal ini pula yang di gaungkan kembali oleh Shaikh Muhammad al-Ghazālī. Karena ia banyak membaca sejarah sebuah perjuangan yang berakhir dengan kemenangan, yang disana perempuan ikut andil dalam memperjuangkannya.

Walaupun Shaikh Muhammad al-Ghazālī cukup gencar dalam menyerukan emansipasi wanita. Namun tidak lantas ia kilap mata dengan bentuk kebebasan wanita yang ditawarkan oleh budaya Barat, yang justru digandrungi oleh beberapa feminis Muslim. Menurutnya kebebasan wanita yang ditawarkan oleh budaya Barat tanpa batasan tertentu, mengakibatkan banyak kaum wanita lupa akan fitrahnya sebagai seorang wanita. Sementara Islam adalah agama yang sangat menjaga fitrah manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Penolakan Shaikh Muhammad al-Ghazālī atas kebebasan yang ditawarkan budaya Barat tidak berarti bahwa ia adalah sosok yang anti Barat, mengharamkan apa pun yang datang dari Barat. Baginya selama apa yang diambil dari Barat masih sejalan dengan inti dari ajaran Islam, maka hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Terbukti dalam menegaskan

pandangannya, terkadang ia mengambil hasil riset bahkan sejarah dari negara Eropa.

Untuk menengahi tradisi Timur dan budaya Barat ini, Shaikh Muhammad al-Ghazālī menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Karena prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia. Yang membedakan antara keduanya adalah nilai dari pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah. Menurutnya perempuan juga memiliki kebebasan dalam menentukan apapun dalam hidupnya. Namun kebebasan yang dimaksudkan olehnya tidaklah seperti kebebasan yang diinginkan dari budaya Barat. Ia melihat ada fitrah seorang perempuan yang harus tetap terjaga dan tidak boleh dirusak oleh kepentingan apapun.

Fitrah yang ia maksudkan adalah bahwa seorang perempuan telah diciptakan oleh Allah SWT sedemikian rupa. Bentuk tubuh perempuan dan sifatnya sangat jauh berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini menurutnya memiliki hikmah tersendiri, yaitu pembagian tugas dan peran sesuai dengan porsinya masing-masing. Jelas pandangan Shaikh Muhammad al-Ghazālī ini sangat berbeda dengan mereka dari kalangan atau tokoh-tokoh yang menggadang-gadangkan kesetaraan gender di berbagai lini kehidupan.

Banyak ketentuan dalam Islam mengenai perempuan yang jika tidak dipahami dengan baik, seseorang akan mengatakan bahwa ada bias gender di dalam Islam. Seperti yang dikatakan oleh para feminis Muslim yang mayoritas sudah terkontaminasi oleh budaya Barat, bahwa terjadinya bias gender dalam Islam dikarenakan para ulama terdahulu didominasi oleh kaum laki-laki yang

berbudaya patriarkhi. Menanggapi masalah ini Shaikh Muhammad al-Ghazālī memberikan alasan yang sangat mudah diterima oleh nalar, yaitu kelebihan hak bagi laki-laki tidak lah didapatkan dengan cuma-cuma, namun juga diiringi dengan kewajiban yang sangat berat. Hal ini yang tidak dipahami dengan baik oleh para pengusung gender, karena pemahaman mereka yang parsial.

Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga juga sering diartikan sebagai penindasan. Padahal tanggung jawab ini bagi Shaikh Muhammad al-Ghazālī tidak menghilangkan persamaan yang sebenarnya. Seperti halnya ketundukan rakyat kepada pemerintahan, bukan berarti suatu kezaliman atau pelecehan. Bentuk kepemimpinan disini menurutnya lebih kepada tanggung jawab dari pada kedudukan, dan sebuah pengorbanan bukan kehormatan. Dalam kepemimpinan ini pun laki-laki tidak dibenarkan mengambil keputusan sendiri, musyawarah adalah jalan yang Islam tawarkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kepemimpinan ini juga tidak melegalkan laki-laki untuk berlaku seenaknya terhadap perempuan (istri). Bahkan ia kurang setuju dengan pemukulan yang membabi buta terhadap istri yang nushūz, selama masih ada cara yang lebih baik dalam mendidiknya.

Untuk menengahi permasalahan poligami yang sangat kontroversial ini, ia menyatakan bahwa poligami bukanlah suatu anjuran dalam Islam. Ia hanya diperbolehkan bagi mereka yang mampu melaksanakan syarat yang telah ditentukan dan bukan dengan suatu alasan duniawi. Hanya saja tidak semua laki-laki Muslim yang berpoligami dalam Islam memahami hal ini dengan baik. Di sisi lain, Shaikh Muhammad al-Ghazālī juga mengajukan hasil analisisnya,

bahwa poligami dalam Islam jauh lebih mulia dan suci dari pada hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam budaya Barat.

Dari keseluruhan pandangan Shaikh Muhammad al-Ghazālī mengenai wanita, dapat ditarik kesimpulan bahwa baginya perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Hanya bentuk hak dan kewajibannya saja yang berbeda. Wanita juga punya hak dalam menentukan langkah dalam kehidupannya asal fitrahnya sebagai wanita tetap ia jaga.